

**PENYAMPAIAN PESAN MELALUI KONOTASI POSITIF DALAM
TRADISI LISAN *BASIACUONG* MASYARAKAT KAMPAR**

Raehan Kamil

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau
raehan.kamil2818@studen.unri.ac.id

Elmustian

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau
elmustian@lecturer.unri.ac.id

Mangatur Sinaga

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis makna konotasi positif serta makna yang ingin disampaikan dalam tradisi *basiacuong* masyarakat Kampar dalam bentuk petatah-petitih, ungkapan adat, dan dialog simbolik pada kegiatan adat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan *basiacuong* yang diperoleh melalui observasi, teknik rekam, dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 tuturan yang mengandung makna konotasi, terdiri atas 9 konotasi positif tinggi dan 6 konotasi positif rendah. Konotasi positif tinggi digunakan untuk menyampaikan penghormatan, kesepakatan, kebersamaan, dan penguatan keputusan adat. Sementara itu, konotasi positif rendah berfungsi menyampaikan kerendahan hati, kesantunan, kesiapan menerima keputusan, serta kejelasan maksud. Makna yang ingin disampaikan dalam tuturan *basiacuong* meliputi ajakan bermusyawarah, penghormatan terhadap hierarki adat, penolakan secara halus, nasihat kehati-hatian, tanggung jawab, serta upaya menjaga keharmonisan hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa konotasi dalam *basiacuong* mencerminkan nilai budaya masyarakat Kampar.

Kata kunci: *Makna Konotasi, Basiacuong, Tradisi Lisan, Semantik, Budaya Kampar*

ABSTRACT

This study aims to describe the types of positive connotative meanings and the intended meanings conveyed in the *basiacuong* tradition of the Kampar community

in the form of proverbs, customary expressions, and symbolic dialogues in traditional ceremonies. This study employs a descriptive qualitative method, with data sources in the form of *basiacuong* utterances obtained through observation, recording techniques, and interviews. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that there are 14 utterances containing connotative meanings, consisting of 9 high positive connotations and 6 low positive connotations. High positive connotations are used to express respect, agreement, togetherness, and the reinforcement of customary decisions. Meanwhile, low positive connotations function to convey humility, politeness, readiness to accept decisions, and clarity of intention. The meanings conveyed in *basiacuong* utterances include deliberation, respect for customary hierarchy, indirect refusal, caution, responsibility, and social harmony. These findings indicate that connotation in *basiacuong* reflects the cultural values of the Kampar community.

Keywords: *Connotative Meaning, Basiacuong, Oral Tradition, Semantics, Kampar Culture*

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sumber awal peradaban menjadi sektor yang mempelopori lahirnya banyak ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah dalam komunikasi antar sesama. Adanya bahasa menjadi tonggak awal manusia bisa berkomunikasi satu sama lain. Pada awalnya manusia menjadikan bahasa hanya untuk saling menyampaikan maksud dan tujuannya antar sesama secara sederhana (Siregar dkk. 2023). Namun pola pikir yang terus mengalami perkembangan bermetamorfosis menjadi penyambung antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya menyertai norma dan kebiasaan manusia. Banyak ilmu yang lebih terperinci mendalami satuan bahasa, diantaranya fonologi yang berfokus pada bunyi bahasa, morfologi pada bidang bentuk kata, sintaksis tentang bentuk dan struktur bahasa dalam bentuk kalimat, semantik dalam makna dan pemerolehan makna, dan sosiolinguistik mengkaji kajian bahasa dengan kehidupan sosial. Semua ilmu tersebut saling berhubungan dan melengkapi. Secara sederhana dapat dipahami bahwa komunikasi yang baik itu adalah dengan menetapkan satu konsep tujuan pembicaraan sehingga mencapai titik temu yang sama, hal ini sangat erat bergantung dengan makna. Kajian makna sendiri lebih dalam dipelajari di dalam ilmu semantik.

Semantik merupakan cabang linguistik yang secara khusus mengkaji makna dalam bahasa dan cara memaknainya. Rizma dan Agustiar (2024) menjelaskan bahwa semantik membahas unsur-unsur makna, hubungan makna, serta mekanisme terbentuknya makna dalam bahasa sehingga makna tidak dipahami secara terpisah dari sistem kebahasaan. Sejalan dengan itu, Salamah (2024) menunjukkan bahwa pemerolehan makna merupakan bagian penting dalam penguasaan bahasa, karena penutur mengaitkan bentuk bahasa dengan konsep dan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, kajian semantik tidak hanya menjawab makna suatu tuturan, tetapi juga cara menentukan makna agar dipahami oleh pemakai bahasa.

Kebiasaan yang muncul dan berkembang di masyarakat disebut dengan tradisi. Tradisi dalam bidang bahasa mempunyai fungsi tersendiri di Nusantara.

Salah satu daerah yang kaya dengan tradisi bahasa adalah tanah Melayu. Pengimplementasian sastra Melayu dominan dikolaborasikan dengan berbagai tradisi di berbagai bidang kehidupan masyarakatnya. Sesuai dengan dasar lahirnya sastra itu sendiri setiap tempat mempunyai identitas dan penggunaan yang beragam, Kabupaten Kampar yang mayoritas masyarakatnya penutur bahasa Melayu daratan mempunyai ciri khas tersendiri dalam karya sastra. Salah satunya yaitu tradisi *basiacuong*. Tradisi ini merupakan tradisi yang sarat akan makna adat, moral, dan intelektual. *Basiacuong* berasal dari kata *acuong* yang dalam bahasa Indonesia mempunyai makna acung atau menyanjung. Tradisi ini berbentuk berbalas pantun menggunakan bahasa Melayu Riau Dialek Kampar antara dua belah pihak (Nurmalina, 2016).

Berdasarkan literatur Andini et al. (2024:4837) *Basiacuong* dalam beberapa tempat di Kampar dikenal dengan *basisombau*. Beberapa tempat di kenegerian Air Tiris seperti Desa Sawah, Kampung Panjang, Naga Beralih, Air Tiris, Tanjung Belit, menyebutnya dengan *basiacuong*. Desa Sungai Jalau, Teratak, Simpang Petai dan sekitarnya lebih mengenal dengan istilah *basisombau*. *Basiacuong* dan *basisombau* adalah satu hal yang sama, hanya berbeda dalam penyebutan di berbagai tempat.

Sejarah *basiacuong* bertahan sampai saat ini melampaui kerasnya kikisan globalisasi membuktikan bahwa sastra lisan ini mempunyai fungsi yang istimewa bagi masyarakat Kampar. Sejatinya tradisi yang baiklah yang mampu dipertahankan, sedangkan yang tidak bisa beradaptasi dengan masyarakatnya akan hilang termakan waktu sesuai dengan hukum *invented tradition* (Sulistiyu et al., 2021:83). Walau masih bisa terjaga di saat sekarang bukan tidak ada kemungkinan tradisi ini akan masuk ke dalam tradisi yang tereliminasi nantinya. Butuh upaya dari segala pihak untuk bisa menjaga dan melestarikan warisan yang menjadi bukti intelektual bangsa melayu khususnya masyarakat Kampar (Sari et al. 2024).

Zulfahmi (2022:13376) menyatakan bahwa tradisi *basiacuong* tidaklah lahir dari kebiasaan, namun menyebutnya sebagai puncak dari bahasa Melayu Riau dialek Kampar klasik yang sangat mengesankan. Kalimat *basiacuong* sangat sistematis, menggunakan perumpamaan dengan maksud yang sama. Sering kali dipakai kata perumpamaan dengan kalimat yang serupa, sedangkan kata lukisan seringkali tersembunyi. Umumnya *basiacuong* menggunakan petatah-petitih, istilah, dan ungkapan adat (Yarna, 2018:5). Kalimat yang dipakai membayangkan dan dilukiskan dengan sangat kuat hingga membangkitkan pikiran dan perasaan. Sesuai dengan prinsip *basiacuong* yang mengedepankan pujian dan sopan santun, bukan hanya sekedar berbalas pantun dengan bahasa yang indah namun juga menyimpan makna dan maksud yang terselubung di dalamnya (Susanti et al., 2022: 357). Hal seperti ini lumrah kita kenal dengan konotasi atau perumpamaan. Pemahaman dalam memaknai tuturan yang dipakai dalam *basiacuong* menjadi kunci agar menemui kesepakatan.

Bahasa yang digunakan tidak boleh seenaknya. Bahasa *basiacuong* adalah bahasa yang telah diwariskan dari leluhur yang menjadi bahasa asli masyarakat Melayu Riau dialek Kampar. Hal ini menjadi sebuah identitas tersendiri, berbeda dengan bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang dipakai sekarang yang sudah bercampur dengan bahasa luar. Namun keunggulan tersebut justru menjadi

kelemahan di masa sekarang, banyak generasi muda tidak paham dengan bahasa *basiacuong*.

Berdasarkan pemantauan di masyarakat pegiat *basiacuong* didominasi oleh generasi tua, belum adanya regenerasi untuk mewariskan tradisi ini. Pengakuan Hendra (46 tahun), seorang pegiat *basiacuong* menyebutkan bahwa salah satu alasan generasi muda tidak berminat untuk menekuni *basiacuong* adalah kesulitan dalam memahami isi dari *basiacuong* itu sendiri.

Makna yang disampaikan secara terselubung dalam konotasi bahasa lama menjadi tantangan utama. Bukan hanya kalangan muda tetapi banyak orang dewasa juga tidak mengetahui makna yang tersimpan dalam perumpamaan tersebut. Padahal penggunaan *basiacuong* ini sangat sentral digunakan dalam keseharian masyarakat. Misalnya dalam rangkaian kegiatan pernikahan, perundingan, pengangkatan tetua adat, penyambutan tamu besar dan lainnya. Pendengar *basiacuong* hanya bisa mendengarkan tanpa memahami makna dan maksud dari perundingan tersebut. Ketidakmampuan memahami tuturan *basiacuong* tersebut sangat disayangkan, karena nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya tidak dapat didengar oleh semua orang hanya terbatas pada penuturnya saja.

Misalnya dalam penggalan tuturan *jalan limbago nan ambo tuwik, kayu limbago tobang nan ambo titi.*” Secara literal jalan dan kayu merupakan tempat dan benda, namun jika dikaji lebih secara konotatif jalan bermakna hal yang telah ditunjukkan dan arahan, sedangkan kayu yang disertai dengan frasa “*tobang*” ‘tebang’ merujuk kepada pengalaman yang telah dilalui sebelumnya. Tentunya ini menjadi penafsiran makna yang kompleks karena mengaitkan dengan kebiasaan dan emosi. Hal ini sesuai dengan panafsiran bahwa konotasi menyertakan dan mengiring emosi dalam menciptakan makna yang disampaikan secara eksplisit (Bauman, 1975). Penggunaan bahasa yang kompleks ini harus dikaji lebih dalam sehingga menambah wawasan dan pemahaman umum agar khalayak terbantu untuk memahami pesan yang disampaikan selama prosesi *basiacuong*.

Kajian literatur maupun penelitian pada masyarakat Kampar langsung tentang makna yang dan tuturan *basiacuong* sudah banyak dilakukan, namun kajian yang fokus pada makna konotasi belum ditemukan. Umumnya makna yang dikaji hanya mengaitkan dengan nilai adat dan aspek spiritual tidak mendalam dengan ilmu semantik khususnya konotasi. Salah satunya adalah kajian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Zulfahmi yang berjudul “Tradisi *Basiacuong* Dusun III Tanjung Pulau Tinggi Desa Alampanjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”. Kajiannya hanya membahas tentang isi dari tuturan *basiacuong*, bukan secara rinci mengkaji lebih dalam makna dan bagaimana makna tersebut menyampaikan makna secara eksplisit.

Masih minim penelitian tentang isi dan makna yang ingin disampaikan dengan konotasi dari *basiacuong* membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Spesifiknya membahas dari kajian semantik yaitu *konotasi*. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana perbedaan konotasi postif tinggi dan redah yang digunakan dan bagaimana penyampaian pesan dalam tradisi *basiacuong* masyarakat Kampar. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian semantik dan kebudayaan khususnya kebudayaan Kampar sekaligus membuktikan bahwa tuturan *basiacuong* mengandung pesan yang sakral dengan norma adat, sopan santun dan

keunikan intelektual linguistik yang digunakan dalam *basiacuong*. Berbeda dengan kajian terdahulu yang hanya sebatas menafsirkan makna *basiacuong* secara umum, penelitian ini mengaitkan dengan banyak hal diluar llinguistik terutama dengan adat dan kearifan lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan temuan deskriptif di luar prosedur statistik dengan menitikberatkan pada pandangan responden dan kajian terhadap fenomena yang diteliti, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian (Djajasudarma, 2010; Wada et al., 2024). Peneliti turun langsung ke lokasi untuk mengobservasi dan menjalankan penelitian sesuai dengan rancangan yang telah disiapkan. Penelitian berfokus mendeskripsikan jenis konotasi makna disampaikan dalam tradisi *basiacuong*. Penelitian yang dilaksanakan pada September–Desember 2025 dilakukan di beberapa tempat yang masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Kampar. Adapun lokasi penelitian yaitu di Desa Sawah, Naga Beralih, Kampung Panjang dan Kelurahan Air Tiris. Lokasi ini dipilih karena masih masifnya pelaksanaan dan pelestarian tradisi *basiacuong* dibuktikan dengan banyak penutur dan pelaksanaan *basiacuong* di tempat tersebut.

Data penelitian berupa tuturan *basiacuong* yang mengandung makna konotatif pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Data yang dikumpulkan adalah data yang telah diklasifikasikan dengan mentranskripsikan tuturan ke dalam bahasa melayu kampar kemudian dimaknai secara leksikal ke dalam bahasa Indonesia kemudian dianalisis dengan kajian konotasi sesuai dengan kajian teori yang dipakai.

Sumber data primer diperoleh langsung dari empat orang informan penutur asli *basiacuong* yang memenuhi kriteria penguasaan bahasa, aktif menuturkan, diakui masyarakat adat, memahami struktur dan makna tuturan, serta bersedia memberikan penjelasan secara reflektif. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan kajian semantik, makna konotasi, dan tradisi *basiacuong*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik primer dan sekunder. Teknik primer meliputi observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap tuturan dalam tradisi *basiacuong* disertai pencatatan kondisi dan perilaku objek penelitian, serta teknik rekam dengan merekam pelaksanaan dan tuturan *basiacuong* untuk dianalisis lebih lanjut (Pakpahan et al., 2021; Wada et al., 2024). Teknik sekunder menggunakan wawancara mendalam kepada informan yang memahami bahasa *basiacuong* guna memverifikasi dan memperkaya data. Proses wawancara dilakukan dengan menanyakan langsung setiap tuturan kepada informan kemudian peneliti mencatat hasil wawancara, kegiatan ini dilakukan secara berulang kepada semua informan. Setelah semua informan diwawancarai maka hasilnya dikumpulkan di dianalisis secara keseluruhan dengan kajian teori yang dipakai, jika ditemukan perbedaan hasil wawancara antar informan maka akan bedah dengan teori konotasi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi (Ratnaningtyas et al., 2023). Keabsahan

data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan mengonfirmasi data kepada penutur yang memahami Bahasa Melayu Riau dialek Kampar dan makna dalam tradisi *basiacuong* (Hikmawati, 2020; Adil, 2023). Hal ini diuji dengan validasi data yang telah direduksi kepada ahli bahasa sekaligus menguasai bahasa melayu kampar tersebut sehingga data yang disajikan adalah data yang telah terverifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, konotasi positif tinggi ditandai oleh penggunaan ungkapan yang bermakna penghormatan, persatuan, kesepakatan, kemuliaan, serta harapan baik. Sementara itu, konotasi positif rendah lebih banyak berupa ungkapan sopan santun, kerendahan hati, penegasan maksud, kesiapan menerima keputusan, dan hubungan sosial yang harmonis.

No	Tuturan Bahasa Melayu Kampar	Tuturan Bahasa Indonesia	Jenis Konotasi
1	<i>kok bulek ala samo kami giliong kok picak la samo kami loyang.</i>	Perkara besar telah kami diskusikan, perkara yang sederhana sudah kami putuskan bersama.	Tinggi
2	<i>kok kuang koko kan kito kobekti, kok kuang toduo kan kito kajangi.</i>	Perkara yang belum pasti kita sepakati, perkara yang belum selesai akan diselesaikan bersama.	Tinggi
3	<i>Oso la sojuok bumi tompek bapijak, oso la koko tali tompek bagantuong</i>	Situasi sudah menjadi tenang setelah mendapatkan keputusan perkara.	Tinggi
4	<i>Nan kini jalan limbago nan ambo tuwik, kayu limbago tobang nan kan ambo titi.</i>	Arahan dan nasihat dari orang <i>limbago</i> akan saya ikuti, nasihat dan pengalaman akan dipatuhi.	Rendah
5	<i>Kok malantiong datuok ala manuju tampuok o, manembak datuok ala pulo manuju alamek.</i>	Situasi yang paling tepat untuk membahas suatu perkara dan wewenangnya diserahkan kepada orang yang bersangkutan.	Rendah
6	<i>Nan pulang kek ambo tu kini kan balawuon ambo kek nan toduo, kan balabuo kek nan tonang</i>	Menuntut kejelasan atas tuntutan/permintaan yang diajukan, kecenderungan dan harapan sesuai dengan yang diminta.	Tinggi
7	<i>Oso la sojuok bumi tompek bapijak, oso la koko tali tompek bagantuong.</i>	Rasa bersyukur terhadap tuntutan/permintaan yang dikabulkan oleh mitra	Tinggi

		berbicara dan rasa kegembiraan.	
8	<i>Dek ambo tu kini indak pulo baompiong sakali picak, batolan ajo bulek soang</i>	ketidak mampuan mengampil keputusan seorang diri, meminta izin untuk merembukkan sebelum memutuskan perkara.	Tinggi
9	<i>Kato digantuongkan saeto tali, digonag sasayak ayu.</i>	Kesabaran menunggu jawaban dalam waktu yang singkat dengan mengibaratkan waktu meminum segelas air.	Tinggi
10	<i>Bukan pulo bapiciong tibo dimato bakompin tibo di powik, indak do tuok</i>	Bukan bermaksud untuk menolak suatu amanah, ataupun memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.	Tinggi
11	<i>Lowe koghong singgo ajok, lowe ladang singgo pumatang</i>	Memberikan batasan jangka waktu dan ketentuan penting lainnya dalam melakukan perjanjian.	Tingg
12	<i>Kok panjang mintak di koek, pendek minta diubuong</i>	Kalau salah minta dimaafkan, meminta untuk dibena pembenaran dan arahan atas kesalahan yang terjadi.	Rendah
13	<i>Iko nak dikoton babisiok la kadangaghan, kok maimbau oso la talampau.</i>	Permohonan maaf karena terlambat untuk menyampaikan suatu perkara yang telah menyebar sebelum diberitakan secara langsung kepada mitra bicara.	Rendah
14	<i>Sajawuo-jauo bajalan saboek-boek baboban ugi labo kan ambo konang juo</i>	Kelapangan hati dalam menerima keputusan apapun sesuai atau tidak dengan yang diharapkan.	Rendah

Berdasarkan analisis terhadap 14 data tuturan *basiacuong* masyarakat Kampar, makna yang ingin disampaikan dalam konotasi tradisi *basiacuong* pada umumnya berfungsi sebagai media komunikasi adat yang halus, santun, dan penuh simbol. Makna-makna tersebut meliputi penolakan secara sopan terhadap keputusan sepihak, ajakan bermusyawarah, penghormatan terhadap hierarki adat,

kesiapan menerima hasil perundingan, serta penegasan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab.

Selain itu, banyak tuturan bermakna kesepakatan, kejelasan maksud, penerimaan dengan ikhlas, dan penghargaan terhadap keputusan pihak yang berwenang. Konotasi juga digunakan untuk menyampaikan nasihat tentang kehati-hatian, kesabaran, ketelitian, serta akibat dari tindakan tergesa-gesa atau keliru. Dalam konteks sosial, sejumlah tuturan mengandung makna memperluas hubungan kekeluargaan, menjaga keharmonisan antar pihak, serta menjunjung rasa syukur dan rendah hati. Secara keseluruhan, makna konotasi dalam tradisi *basiacuong* tidak sekadar memperindah bahasa, tetapi menjadi sarana menjaga martabat, etika komunikasi, dan kelestarian nilai budaya masyarakat Kampar.

Pembahasan

Konotasi positif yang ditemukan diklasifikasikan menjadi konotasi positif tinggi dan konotasi positif rendah (Tarigan 1985:60). Prasetya et al. (2022:38) berpendapat bahwa tinggi rendahnya konotasi berdasarkan bahasa yang digunakan. Dikatakan tinggi jika bahasa yang digunakan adalah bahasa yang klasik dan tidak secara umum beredar dalam keseharian masyarakat. Kategori rendah justru sebaliknya jika bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari maka digolongkan ke dalam konotasi rendah.

Cara penyampaian suatu gagasan dalam *basiacuong* dengan penggunaan *basiacuong* adalah cara yang cerdas. Pembicaraan yang mengedepankan intelektual berbahasa namun masih lekat dengan norma adat yang berlaku menjadikan tuturannya kaya akan nilai nonlinguistik menyertainya (Goddard, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian ini penggunaan konotasi digunakan untuk menyampaikan beragam gagasan yang tidak bisa diterima secara sederhana. Konotasi dalam *basiacuong* mempunyai fungsi sentral dalam menyampaikan dan menangkap makna. Berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian, konotasi dalam tradisi *basiacuong* digunakan untuk berbagai tujuan. Yang paling dominan adalah untuk menyampaikan penghormatan mitra bicara, dibuktikan dengan penggunaan pengibaratan untuk menggantikan tindakan atau kondisi dengan menggunakan perumpamaan yang baik sehingga mitra bicara tetap merasa dihormati. Misalnya penggunaan *kobekti* 'ikat-i', *kajangi* 'atapi', *tompek bagantuong* 'tempat bergantung', *limbago tobang* 'limbago terbang', *ambo titi* 'saya titi', dan *malantiong* 'melempar', digunakan untuk pengibaratan tindakan. Pengibaratan kondisi dengan menggunakan *giliong* 'giling', *balabuo kek nan tonang* 'berlayar di tempat yang tenang', *lasujuok bumi* 'sudah sejuk bumi', *la koko tali* 'sudah kokoh tali'. Kata dan frasa yang digunakan untuk pengibaratan tersebut sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dan mempunyai makna yang baik sehingga menghasilkan makna positif. Penggunaan kata dan frasa positif bukan hanya sebatas pemilihan kata tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap mitra bicara sehingga tidak terjadi merendahkan atau mengganggu status, jabatan, posisi dan harga diri pihak lain.

Penggunaan konotasi dalam *basiacuong* juga digunakan untuk menolak secara halus yang terkumpul di dalam sebelas tuturan. Menolak suatu perkara bukan berarti tidak setuju dengan hal tersebut, namun ada alasan lain yang membuat hal tersebut tidak bisa disanggupi. Salah satu alasan adalah karena ketidak sanggupan

memutuskan dalam waktu singkat sehingga meminta untuk ditanggguhkan, misalnya dalam *indak pulo baompiong sakali picak* 'tidak pula memukul sekali pipih', *digantuong saeto tali digonang sasayak ayu* 'digantung seutas tali digenang setempurung kelapa', dan *bakompin tibo di powik* 'berkempis tiba di perut.' Penggalan tuturan tersebut menyatakan penolakan karena ketidakmampuan dalam menyanggupi sebuah perkara. Jika penolakan ini disampaikan secara langsung maka tidak menutup kemungkinan makna yang ditangkap akan menjadi negatif, namun karena konotasi dan diksi yang tepat menjadikannya tuturan yang halus dan lebih mudah dimaklumi.

Makna lain konotasi dalam tradisi *basiacuong* adalah unuk menanyakan atau memastikan suatu perkara. Konotasi mengambil peran untuk membuat pertanyaan tidak terasa kaku dan canggung. Adapun tuturan tersebut adalah *lowe koghong singgo ajok* 'luas kebun hingga batas'. Dengan pola yang sama konotasi juga menyapaikan makna untuk meminta kesediaan atau izin dari pihak mitra bicara. Tuturan *kok dapek izin jo bonau* 'kalau dapat izin dan benar', *panjang mintak dikoek* 'panjang minta dipotong', *pendek minta diubuong* 'pendek minta disambung'. Secara konotatif ini adalah bentuk permintaan untuk melakukan sesuatu namun tanpa adanya kontasi tentunya besar kemungkinan akan mengubah makna menjadi perintah.

Implementasi konotasi dalam tradisi *basiacuong* juga digunakan untuk permintaan maaf. Tuturan *maimbau oso la talampau* 'memanggil rasa sudah terlewat' menyimpan makna yang tersembunyi. Bukan makna yang langsung namun menyiratkan makna akibat dari tindakan tersebut. Akibat dari kelainan penutur menjadi kesalahannya dan makna yang dimaksud sebenarnya adalah *permohonan maaf*. Konotasi dalam tuturan ini melibatkan kronologi sehingga makna aslinya baru bisa di pahami. Dengan kata lain konotasi *basiacuong* adalah konotasi yang kompleks dengan aspek nonlinguistik dalam pemaknaannya.

Tuturan *ugi jo labo kan ambo konang juo* 'kelapangan hati dalam menerima keputusan apapun sesuai atau tidak dengan yang diharapkan' adalah bentuk lain penyampaian harapan dan keserahan diri dengan bahasa yang disampaikan dengan bahasa yang dalam. Penggunaan perumpaan adalah bagian dari ciri khas konotasi sehingga dapat digolongkan ke dalam tuturan konotatif. Adanya konotasi menghasilkan sebuah penafsiran makna yang tidak memaksa sekaligus tidak merendahkan diri penutur.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa dalam tradisi *basiacuong* masyarakat Kampar banyak menggunakan *konotasi positif*. Konotasi positif yang ditemukan diklasifikasikan menjadi *konotasi positif tinggi* dan *konotasi positif rendah*. Konotasi *positif tinggi* lebih *dominan* digunakan daripada konotasi positif rendah dalam pelaksanaan *basiacuong*, yaitu dalam penelitian ini ditemukan sembilan tuturan positif tinggi dan lima tuturan kontasi positif rendah. Makna konotasi yang tersembunyi membuat makna yang disampaikan tidak dimaknai secara langsung. Setelah dianalisis penggunaan konotasi dalam tradisi *basiacuong* masyarakat Kampar digunakan untuk menyampaikan makna menghormati atau

menghargai mitra bicara, penolakan dengan bahasa halus, mengkonfirmasi sesuatu, permintaan maaf, dan penerimaan dan persetujuan *perkara*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., Rohman, Moh. M., Arta, D. N. C., Bani, M. D., Bani, G. A., Haslinah, A., & Wijoyo, E. B. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif; Teori dan Praktik* (N. Sulung & R. M. Sahara, Eds.; Vol. 1). Get Press Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/377329440>.
- Andini, S., Susanti, E., Zaskia, N., & Fatonah, I. (2024). Tradisi *Basiacuong* di dalam Peresmian Pernikahan pada Masyarakat Kampar Riau. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4836–4842. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Bauman, R. (1975). Verbal art as performance. *American Anthropologist*, 77(2), 290-311. Also published as Bauman, R. (1977). *Verbal Art as Performance*. Waveland Press.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Goddard, C. (2000). Cultural scripts and communicative style in Malay (Bahasa Melayu). *Anthropological Linguistics*, 42(1), 81-106.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (4th ed.). Bandung: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurmalina. (2016). *Basiacuong* Masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Fungsi Sosial dan Nilai-Nilai Budaya) Nurmalina Dosen S1 PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal PAUD Tambusai*, 2(2), 42–49. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi>.
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Gurning, E. S. N. K., Situmorang, R. F. R., Sipayung, T. P. D., Sesilia, A. P., Purba, P. P. R. B., Chaerul, M., Siagian, I. Y. V., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah* (A. Karim & J. Simarmata, Eds.). Yayasan Kita Menulis.
- Prasetya, H. S., Sasongko, S. D., & Agan, S. (2022). Pemilihan Kata Konotasi Pada Kumpulan Lagu Hip Hop di Indonesia Karya Eizy. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(2), 37–48. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19122>.
- Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari: Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 83-98.
- Sari, D., Faizah, H., charustian, & Syafrial. (2024). Nilai-Nilai Yang Terkandung pada Tangga Rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2337–2347. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95-104.

- Sulistiayu, A., Syafrial, & Rahman, E. (2021). Ikon, Indeks Simbol Dalam Sasombaugh Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar (Kajian Semiotika). *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v%vi%i.1798>.
- Susanti, D., Guslinda, G., & Kurniaman, O. (2022). Analisis Nilai Karakter Komunikatif dalam Tradisi *Basiacuong* di Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(2), 356–370. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8434>.
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., & Lestari, Sri. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Sepriano & Efitra, Eds.; 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. www.buku.sonpedia.com.
- Yarna, N. (2018). Tradisi *Basiacuong* Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 1(1).
- Zulfahmi, J. (2022). Zulfahmi Tradisi *Basiacuong* Dusun III Tanjung Pulau Tinggi Desa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 13371–13382.